

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah. Islam sebagai agama yang dianut penulis mengajarkan bahwa anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi masyarakat bahkan juga negara. Bahkan, setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas apa saja yang telah diajarkan kepada anaknya kelak di hadapan Allah SWT. Dalam kenyataannya kita melihat sangat banyak anak yang tidak mendapat perhatian dan pendidikan yang semestinya sehingga menjadi orang dewasa yang tidak mandiri.

Anak merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, bersifat egosentris, kaya akan imajinasi, fantasi, memiliki daya perhatian yang relative pendek dan merupakan masa yang potensial untuk belajar.

Tugas dan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak sebagai generasi masa depan bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tapi merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang luar biasa besar dan berat. Sehingga mau jadi apa dan mau seperti apa anak-anak yang diserahkan tanggung jawab mendidik dan membesarkannya di masa depan, tergantung dari orang tuanya. Apabila anak-anak itu dibesarkan dalam lingkup pendidikan yang benar, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa secara benar. Begitu juga sebaliknya, semua tergantung bapak dan ibu sebagai kedua orang tuanya.

Salah satu tugas serta tanggung jawab besar bagi orang tua masa kini adalah mengenai bagaimana supaya anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri. Dahulu, mungkin mendidik anak untuk mandiri tidak begitu sulit bagi orang tua. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman anak-anak akan dengan semakin mudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Hal ini akan membuat mereka kurang aktif dan produktif dalam mencapai semua yang mereka inginkan.

Kemandirian merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya. Dengan memiliki kemandirian, maka menjadi individu yang kreatif, produktif dan bermanfaat bagi masyarakat tidaklah susah.

Untuk mencapai kemandirian yang optimal tentunya harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, jenis kelamin adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda terhadap mereka, hal ini nampak apabila dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Kedua, Intelegensi tentu sangat berperan dalam pembantuan kemandirian. Ketiga, Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mengembangkan aktivitas diri, orang dapat mencapai perilaku mandiri melalui pengembangan-pengembangan potensi yang dimilikinya. Keempat, Pola asuh orang tua. Keluarga adalah merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga orang tua menjadi orang yang pertama dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga.

Kemandirian tidak bisa didapatkan secara instant, namun harus melalui proses yang berkesinambungan. Apabila sejak dini kita mengajarkan arti dan bentuk-bentuk

kemandirian, maka secara tidak langsung kita telah mencetak generasi yang mandiri, aktif dan produktif yang pastinya akan diterima masyarakat.

Retardasi mental menurut *Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorder* (DSM-IV-TR™) merupakan gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai penurunan fungsi adaptif. Fungsi adaptif ialah kemampuan individu tersebut untuk secara efektif menghadapi kebutuhan untuk mandiri yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.¹

Data dari *American Psychiatric Accociation* (APA) 2000, sekitar 1-3% dari jumlah penduduk menyandang tuna grahita yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar tempat tinggal. Keterlambatan ini mencakup rentang fungsi kognitif dan sosial.² Permasalahan penyandang cacat menurut Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial adalah adanya gangguan fisik dan mobilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, gangguan keterampilan kerja yang produktif, rawan kondisi sosial ekonomi, gangguan mental psikologis, seperti rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri, hambatan melaksanakan fungsi sosial, seperti tidak mampu bergaul, berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain.³

¹Di post kan oleh Maz Bow, selasa 17 November 2009 pk1 23: 48 mengutip dari *psikologi Abnormal*

² Rathus dalam *psikologi Abnormal*, sebagaimana dikutip oleh Maz Bow. medicastore. com, Di post kan , selasa 17 November 2009 pk1 23: 48

³ Mangunsong dalam *psikologi Abnormal*, sebagaimana dikutip oleh Maz Bow .medicastore. com, Di post kan , selasa 17 November 2009 pk1 23: 48

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, self concept, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain).⁴ Seperti halnya anak normal, anak tuna grahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya.⁵ Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tuna grahita lebih banyak bergantung dengan orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari *American Psychiatri Accociation (APA)* dapat dipahamia bahwa anak penyandang tuna grahita, individu tidak mampu mengembangkan aneka keterampilan sampai ke taraf secukupnya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan secara memadai dan mandiri. Dalam hal ini kemandirian yang di capai oleh anak penyandang tuna grahita dengan anak normal tentunya berbeda.

Anak penyandang tuna grahita membutuhkan pengajaran yang lebih atau ekstra dibanding anak- anak normal lainnya. Ada sekolah khusus yang biasa disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Biasanya anak Tunagrahita tersebut di tes terlebih dahulu agar dapat di ketahui klasifikasi termasuk Tunagrahita ringan, sedang, ataupun berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental-

⁴ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 117

⁵ Zigler (1961) dan Steneman (1962, 1969) sebagaimana dikutip oleh Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 117

intelektual, sosial, emosional dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tuna grahita mendapatkan semacam bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri.

Anak penyandang tuna grahita mengalami perkembangan fisik yang hampir sama dengan anak normal, tentunya semakin bertambah usianya semakin tinggi pula tuntutan lingkungan yang ia dapatkan. Untuk itu pelatihan bina diri sangat dibutuhkan bagi anak tuna grahita agar dapat menjawab tuntutan lingkungannya secara memadai dan mandiri.

Pada anak tuna grahita ringan dikatakan sudah cukup mandiri apabila mereka bisa menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan kerja sederhana, dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.⁶ Hal itu dapat terwujud apabila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa.

Sedangkan anak dengan gangguan tuna grahita sedang sudah bisa dikatakan mandiri apabila mereka dapat cukup mandiri dalam mengurus dirinya, termasuk bisa produktif secara ekonomis, baik dalam perawatan dirumah maupun di panti asuhan.⁷

⁶ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius) Hal.77

⁷ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius) Hal.77

Artinya, apabila kasus mereka diketahui secara dini, selanjutnya didampingi oleh orang tua dan mendatkan latihan secukupnya baik dari sekolah luar biasa maupun dari keluarganya.

Anak penyandang tuna grahita berat dikatakan cukup mandiri apabila mereka sudah bisa menolong diri sendiri secara terbatas, melakukan tugas-tugas sederhana, sedangkan untuk semua hal lain yang lebih kompleks mereka sangat tergantung pada pertolongan orang lain.⁸

Penyandang tuna grahita sangat berat memiliki kemampuan adaptasi dan bicara mereka sangat terbatas. Biasanya mereka mempunyai cacat tubuh berat dan mengalami patologi pada sistem saraf pusat mereka, sehingga pertumbuhan mereka sangat terhambat.⁹ Dengan begitu kemungkinan untuk mandiri pada golongan ini sangat kecil atau bahkan tidak mungkin, karena untuk bisa bertahan hidup saja mereka sepenuhnya harus dirawat.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. diri, subyek diperoleh peneliti di Sekolah Luar Biasa C Putra Mandiri Surabaya, saat melakukan wawancara dengan orang tua subyek, ternyata subyek perempuan penyandang tuna grahita itu pernah menjadi juara III lomba lari se Surabaya. Subyek bernama Miftahul Umaroh atau biasa dipanggil dengan Mita, subyek berumur 12 tahun. Dulu subyek pernah sekolah di sekolah umum, namun subyek tidak dapat mengikuti pelajaran yang diberikan. Saat itu orang tua subyek sempat mengalami kebingungan saat subyek dikeluarkan dari Sekolah Dasar Umum karena dirasa oleh guru

⁸ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius) Hal.78

⁹ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius) Hal.78

di sekolah tersebut subyek tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan, kemudian subyek disekolahkan oleh seorang dermawan di Sekolah Luar Biasa Putra Mandiri Jambangan – Surabaya¹⁰. Dengan didukung hasil observasi, subyek sudah bisa menjalankan tugas keseharian dengan mandiri seperti mandi, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai sepatu, mengambil makanan dan membersihkan piring bekas makanannya sendiri. Selain itu subyek juga bisa ikut pengajian bersama ibunya dan menjalankan ibadah dengan cukup baik, seperti mengaji dan sholat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berusaha mengungkapkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang hidup subyek serta keadaan sosial subyek?
2. Bagaimana kemandirian subyek sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian subyek?
4. Bagaimana kondisi psikis subyek setelah mendapatkan pelatihan bina diri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui:

1. Latar belakang serta keadaan sosial subyek.
2. Kemandirian subyek sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri.

¹⁰ Berdasarkan hasil Wawancara dengan orang tua subjek pada hari minggu 18 April 2010 pkl: 16.00 wib.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian subyek.
4. Kondisi psikis subyek sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Manfaat secara praktis , bagi orangtua diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang anak retardasi mental sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang optimal.
3. Manfaat bagi sekolah dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk lembaga-lembaga yang berkepentingan untuk disebarluaskan, sehingga instansi tersebut memperoleh informasi yang relevan mengenai kasus yang sedang dihadapi, misal: pelaksanaan terapi dan program-program bagi individu retardasi mental untuk kemandiriannya.
4. Manfaat bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang penyandang retardasi mental.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat tiga konsep yang perlu untuk didefinisikan, yaitu:

1. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya.

2. Tuna Grahita

Menurut AAMD (American Association of Mental Deficiency) tuna grahita adalah suatu keadaan yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

3. Bina Diri

Bina diri adalah suatu aktivitas yang membina anak-anak penderita *cerebral palsy* dan tuna grahita.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan dalam bab ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatarbelakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

Bab II Dalam bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang

diteliti. Teori tersebut meliputi konsep kemandirian, tuna grahita dan konsep bina diri. Selain itu dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak di teliti.

Bab III Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian lokasi yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data di dapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan juga dibahas pada bab ini.

Bab IV Dalam bab ini di jelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi dan wawancara serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.

Bab V Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan manfaat kedepannya dari skripsi yang telah ditulis.

G. Penelitian Terdahulu

Berapa penelitian sebelumnya mengenai tuna grahita antara lain, Sri Pertiwi (2006), Nurul Hidayati (2006), Erlyn Andriani Riski (2006) dengan metode dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sri Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “ Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3 C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya”, dengan metode kuantitatif menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina diri dalam rangka membentuk kemandirian anak tuna grahita.
2. Erlyn Andriani Riski dalam skripsinya yang berjudul “ Hubungan Orang Tua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tuna Grahita Kelas D3 dan D4 di SLB – AKW II Surabaya”, dengan metode kuantitatif menghasilkan kesimpulan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam keberhasilan pelatihan bina diri untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada anak penyandang tuna grahita.
3. Nurul Hidayati dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Orang Tua di Rumah Terhadap Kemampuan Merawat Diri Sebagai Kelanjutan Bina Diri di SLB PGRI Dlanggu Mojokerto”, dengan metode kuantitatif menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh bimbingan orang tua di rumah terhadap kemampuan merawat diri pada anak penyandang tuna grahita.